

MAQOMAT DAN AKHWAL SERTA RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN

Damanhuri, Jamilludin Yacub, Ermanita Permatasari, Rahmat Hidayat
STAI Darussalam Lampung

Email: Damanhuri1332@gmail.com, Jamiluddinyaqub@gmail.com,
gainzkahandoko@gmail.com, hidayatrahmat@gmail.com

Abstrak

Dalam tasawuf, ada maqamat dan ahwal. Maqamat adalah sebuah konsep dalam tasawuf yang menunjukkan posisi spiritual seorang sufi dalam pandangan Allah. Maqamat ini tentu saja sangat subjektif, karena didasarkan pada pengalaman spiritual masing-masing sufi. Selain itu, pada umumnya buku-buku tasawuf memiliki subjektivitas tersendiri dalam membentuk kondisi atau inisiasi spiritual. Maqamat dan ahwal merupakan konsep tasawuf yang dapat dicapai dan dirasakan manusia, jika selangkah demi selangkah mengikuti alur maqamat yang disajikan dalam kajian tasawuf. Tulisan ini memaparkan tentang maqamat dan ahwal serta relevansinya dalam kehidupan manusia. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada kajian perpustakaan, pencarian yang dilakukan dengan dokumen (perpustakaan).

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, interpretatif, dan analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama dari buku-buku tasawuf dan karya lain yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil pembahasan diketahui bahwa maqamat dan ahwal adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Dikatakan berbeda karena maqamat adalah kedudukan spiritual seorang hamba yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan komitmen serta istiqamah yang kuat baginya untuk mencapai puncak maqamat. Ahwal adalah keadaan spiritual seorang sufi yang memiliki pengalaman dengan Tuhan bahwa dia tidak mencari tetapi hadiah dari Tuhan. Maqamat dan ahwal adalah konsep subjektif yang masing-masing sufi memiliki sudut pandang dan kuantitasnya sendiri. Dalam pasal ini, ada tujuh tahapan maqamat dan ahwal, yaitu: taubat, wara, zuhud, kemiskinan, kesabaran, tawakal dan ridha. Para ahwal tersebut adalah muraqabah, mahabbah, khauf raja' syauq, tuma'ninah, musyahadah dan tentunya. Relevansi konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan masa kini adalah konsep-konsep tersebut akan menjadi pedoman untuk mencapai kedekatan sejati dengan Tuhan, dan dapat menjadi referensi untuk studi penelitian tasawuf nantinya.

Keyword: *Filosofi* , maqamat, ahwal, kehidupan manusia

A. Pendahuluan

Tasawuf adalah cara atau sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan mengamalkan konsep-konsep yang ada dalam tasawuf.

Al Wathan: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3 No. 02 Juli – Desember 2022
e-ISSN: 2722-192X

Konsep-konsep yang ada dalam sufi menginspirasi manusia atau sufi sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tasawuf juga merupakan rangkaian pengalaman jiwa dalam menempuh jalan penyucian dan latihan spiritual yang dipandu oleh kehendak Tuhan.

Dalam tasawuf, ada maqamat dan ahwal. Maqamat adalah sebuah konsep dalam tasawuf yang menunjukkan posisi spiritual seorang sufi dalam pandangan Allah. Maqamat ini tentu saja sangat subjektif, karena didasarkan pada pengalaman spiritual masing-masing sufi. Selain itu, pada umumnya buku-buku tasawuf memiliki subjektivitas tersendiri dalam membentuk kondisi atau inisiasi spiritual. Maqamat dan ahwal merupakan konsep tasawuf yang dapat dicapai dan dirasakan manusia, jika selangkah demi selangkah mengikuti alur maqamat yang disajikan dalam kajian tasawuf. Setelah manusia mampu menempuh jalan tasawuf Maqamat selangkah demi selangkah, maka Allah akan memberinya kondisi spiritual untuk mengalami pengalaman dengan Tuhan. Lebih jauh lagi, konsep tasawuf, atau lebih tepatnya maqamat dan ahwal, tentu bukan hal baru bagi dunia tasawuf.

Sejak tasawuf ada, konsep itu pasti ada. Mari kita lihat apakah konsep ini masih relevan hingga saat ini sehingga dapat dipraktikkan bagi siapa saja yang ingin merasa dekat dan mengalami pengalaman spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana maqamat dan ahwal dalam tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pencarian perpustakaan, pencarian yang dilakukan dengan dokumen (perpustakaan). Gunakan metode deskriptif, interpretatif, dan analitis. khususnya metode dalam bentuk deskriptif sehingga penulis dapat memahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan metode analisis yang digunakan untuk membuat artikel ini lebih sistematis tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama adalah buku-buku tasawuf

dan data sekunder adalah karya lain yang terkait dengan penelitian ini.

C. Pembahasan

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*. Secara etimologi berarti posisi berdiri, stasiun, letak, letak, kedudukan atau derajat. Secara terminologi, *maqamat* diartikan sebagai kedudukan atau martabat seorang hamba di hadapan Allah sebagaimana ia berdiri menghadap-Nya. Ini adalah proses pelatihan, pelatihan dalam kehidupan spiritual (*riyadah*), pelatihan melawan nafsu (*mujahadah*) dan meninggalkan aktivitas duniawi untuk mengabdikan hanya kepada Tuhan.

Menurut al-Hujwiri, *maqamat* adalah keberadaan seseorang di jalan Allah. Ia kemudian menunaikan kewajiban yang berkaitan dengan *maqam* dan memeliharanya sampai ia mencapai kesempurnaannya, sejauh ia memiliki kekuatan manusia. Sedangkan menurut Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, beliau menjelaskan bahwa *maqam* adalah tahapan pembinaan (akhlak) seorang hamba dalam *wushul* baginya dengan berbagai upaya, dilakukan dengan tujuan menuntut ilmu dan sebagai ukuran tanggung jawab. Setiap orang berada pada tahap mereka sendiri dalam situasi ini, seperti perilaku *Riyadh* terhadapnya.¹

Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya *maqamat* adalah kedudukan atau posisi seseorang hamba di hadapan Allah yang ia *istiqamah* pada kedudukan tersebut dan berusaha untuk meningkatkannya hingga mencapai derajat puncak. Adapun *maqamat* tersebut yaitu:

1. Taubat

Maqamat pertama dalam tasawuf adalah *taubat*, "bertobat". *Taubat* pada prinsipnya berasal dari kata *taba*, *yatabu*, *taubatan* yang artinya kembali. *Pertobatan* berarti berpaling dari dosa, bebas dari segala urusan duniawi. *Taubat* juga berarti kembali dari sesuatu yang dikutuk oleh syariat untuk kembali kepada sesuatu yang dipuji oleh-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa ayat 7 yang berbunyi:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يُتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ

¹Imam al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 23.

اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S An Nisa: 7).²

Menurut Qamar Kailani adalah rasa penyesalan yang tulus di dalam hati yang disertai dengan permohonan ampun dan meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.³ Menurut Fethullah Gulen, taubat adalah bersujud di hadapan Allah dengan penuh penyesalan dan rasa sakit di hati, sekaligus mengakui segala kesalahan, meratapi penyesalan dan bertekad untuk meninggalkan kesalahan masa lalu. Berdasarkan penjelasan di atas, kesederhanaan tobat adalah bertaubat dari suatu kesalahan dengan meminta pengampunan kepada Tuhan dengan komitmen untuk tidak melakukannya lagi.

2. Wara'

Secara *harfiah* wara' artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Al-Ustaz al-Imam r.a berkata, "*yang dimaksud wara' adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat.*" Adapun Ibrahim bin Adham jugamemberikan komentarnya yang dimaksud dengan wara', yaitumeninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti (tidak dikehendaki), yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah."⁴

Wara' adalah menjauhi segala hal yang tidak patut, tidak patut dan tidak perlu, serta berhati-hati dengan apa yang dilarang dan diharamkan. Wara juga berarti menghindari segala bentuk kecurigaan karena takut jatuh ke tangan yang tidak benar. Semua ini mengikuti aturan yang mengatakan: "Tinggalkan mereka yang meragukan Anda

²Referensi : <https://tafsirweb.com/39132-ayat-tentang-taubat.html>, Diakses tanggal 20 Juli 2022.

³Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), h. 25.

⁴Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al- Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 146.

untuk mereka yang tidak.⁵

3. Zuhud

Zuhud secara etimologi berarti tidak menginginkan sesuatu yang duniawi. Dari segi terminologi, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah zuhud adalah perjalanan dari jantung desa ke dunia dan tempat di akhirat. Sebuah perjalanan pasti membutuhkan hal-hal yang berenergi agar perjalanan bisa dinikmati. Kepribadian inilah yang menjadi modal hidup manusia untuk dapat bertahan hidup di dunia ini agar dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan bahagia sehingga dapat fokus pada kehidupan akhirat.⁶Sedangkan Hamka berpendapat bahwa Zuhud akan dunia itu adalah sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser juga, sudi jadi miliuner, tetapi harta itu tidak menjadi sebab buat dia melupakan Tuhan, atau lalai dari kewajiban.⁷

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa zuhud adalah hati dan pikiran tetap tenang bersama dunia sehingga tidak mengganggu hubungan dengan Allah. Sederhananya zuhud yaitu kedekatan dengan dunia tidak mengganggu kedekatan dengan Allah.

4. Fakir

Secara harfiah, fakir biasanya diartikan sebagai seseorang yang menginginkan, membutuhkan, atau miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi miskin, seseorang tidak meminta lebih dari yang sudah dimiliki. Memerlukan hidup hanya untuk dapat menunaikan kewajibannya. Jangan bertanya meskipun tidak ada dalam diri kita, jika diterima. Jangan bertanya, tapi juga jangan menolak. Fethullah Gulen artinya kemiskinan adalah kesadaran akan kebutuhan Allah sendiri dan kesadaran akan kecukupan makhluk.⁸Fethullah Gulen mengartikan kemiskinan adalah kesadaran akan kebutuhan Allah sendiri dan kesadaran akan kecukupan makhluk. Yahya bin Mu'adz, ketika ditanya tentang sifat kemiskinan, menjawab bahwa seseorang

⁵Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, h. 107.

⁶Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 207.

⁷Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 263.

⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 173.

tidak membutuhkan apa-apa selain Allah, dan bahwa tanda kemiskinan adalah tidak adanya kekayaan.⁹

5. Sabar

Sabar dalam bahasa adalah menahan atau menahan, menahan dan mengendalikan perasaan gelisah, cemas dan marah, berhenti mengeluh dengan lidah, dan mencegah kekacauan pada anggota badan.¹⁰

Sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Q.S Al Baqarah: 45)¹¹

Menurut Fethullah Gulen, kesabaran tak tergoyahkan dalam penderitaan dan duka dalam menghadapi banyak peristiwa sulit dan tak terhindarkan. Abu Muhammad Ahmad al-Jurairy menjelaskan bahwa kesabaran adalah suatu keadaan yang tidak membedakan antara keadaan bahagia dan tidak bahagia, disertai dengan ketenangan jiwa pada keduanya. Toleransi adalah hidup damai dengan menerima kesulitan, bahkan menyadari beratnya penderitaan.¹²

6. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata wakalah yang berarti *at-Tafwidl* (menyerahkan diri) dan *al-I'timad* (mendukung). Seperti kalimat: *wakkala Amruhu Ilaa Fulaanin* (dia memberi dan menyerahkan barang-barangnya kepada seseorang). Dengan demikian, tawakkal secara etimologis berarti bersandar sepenuhnya pada representasi Yang Maha Mewakili dan Maha Adil (Allah). Adapun istilah menurut Abu Turab an-Nakhsyabi yang dikutip oleh Abu Nashr as-Sarraj yang

⁹Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, h. 335.

¹⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, h. 259.

¹¹Referensi dalam <https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-45/>, Diakses tanggal 20 juli 2022

¹²Imam al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, h. 211.

mengatakan bahwa tawakkal dikhususkan untuk beribadah, hati hanya berhubungan dengan Allah SWT. dan ketenangan yang memuaskan. Jika diberikan akan bersyukur, jika tidak diberikan tetap sabar dan siap menerima takdir yang telah ditentukan.¹³ Ketika Ibnu Atha' ditanya tentang hakikat tawakkal, ia menjelaskan: "Tawakkal adalah keinginan yang menggebu-gebu terhadap hal-hal duniawi yang seharusnya tidak muncul dalam diri Anda, bahkan jika Anda benar-benar membutuhkannya, dan harus Anda lakukan. Selalu qana'ah dengan Allah meskipun Anda tergantung pada kebutuhan."¹⁴

7. Ridha

Ridha artinya mau menerima apa saja yang telah ditetapkan dan dimaksudkan oleh Tuhan untuknya. Kesediaan mereka untuk menerima hanya demi Tuhan. Orang yang memiliki sifat "ridha" tidak akan mudah kesal atau kecewa dengan pengorbanan yang telah dilakukan, tidak merasa menyesal atas kekurangannya, tidak iri dengan kelebihan yang didapat dari orang lain, karena sangat berpegang teguh pada keyakinan yang terkait. untuk qadha dan qadhar, semua berasal dari tuhan.¹⁵ Dalam literatur lain ridha adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah SWT. serta kemampuan menyikapinya dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul darinya yang dirasakan oleh jiwa.¹⁶ Ibnu Ujaibah mengatakan bahwa bahagia adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau hati yang gembira ketika keputusan datang, atau tidak rewel tentang apa yang telah diatur dan diperintahkan Allah, atau murah hati dan tidak menolak apa pun yang datang dari Allah.¹⁷

Ahwal Tasawuf Kata ahwal adalah bentuk jamak dari haal yang artinya sesuatu tentang kemurnian dzikir ada di hati, atau hati ada di

¹³ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawu.*, h. 106.

¹⁴ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, h. 181.

¹⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1979), h. 71-72.

¹⁶ Muhammas Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, h. 197.

¹⁷ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 251-252.

kejernihan dzik.¹⁸ Al-Haal (kondisi spiritual), menurut banyak orang, adalah makna intuitif di dalam hati, tanpa unsur kehendak, ketertarikan atau upaya lain, atau perasaan suka atau duka, sia-sia, bebas atau sibuk, nafsu atau pemberontakan, ketakutan atau kegembiraan. Jadi setiap al-haal adalah hadiah, dan setiap stasiun adalah usaha. Al-haal berasal dari Wujud itu sendiri, sedangkan al-maqam berasal dari perjuangan.¹⁹ Baiknya amal merupakan hasil dari baiknya *ahwal* (keadaan spiritual). Sedangkan baiknya *ahwal* muncul setelah mengapai tahap kemampuan spiritual (*maqam-maqam*).²⁰

Adapun *ahwal* tasawuf tersebut yaitu:

1. *Muraqabah* (Mawas Diri)

Menurut Al-Qusyary, dalam bahasa *muraqabah*, perhatikan sasaran. Secara terminologi, *muraqabah* adalah keyakinan seorang sufi dengan hatinya bahwa Allah SWT. amati dia dalam gerakannya dan kesunyiannya sehingga dia mengamati pekerjaan dan hukumnya.²¹ Bagi Abu Nasr as-Sarraj *muraqabah* adalah ilmu dan keyakinan seorang hamba, semoga Allah SWT. selalu melihat apa yang ada di dalam hati dan hati nuraninya serta kemahatahuannya. Maka dalam keadaan ini ia terus mencari dan mengoreksi pikiran-pikiran tercela atau pikiran-pikiran keji yang hanya akan mengganggunya sampai ia lupa mengingat Tuhannya.²²

2. *Mahabbah* (Cinta)

Sahl bin Abdullah pada *mahabbah* mengatakan bahwa *mahabbah* adalah keserasian hati dengan Allah SWT. dan selalu setuju dengan-Nya, dan SAW. selalu sangat mencintai selamanya dzikir (ingat) Allah SWT. dan temukan manisnya dalam berdoa kepada Allah SWT. Kondisi spiritual *mahabbah* bagi seorang hamba adalah melihat dengan mata kepala sendiri nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya, dan dengan hati nuraninya melihat kedekatan Allah

¹⁸ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 88.

¹⁹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, h. 24.

²⁰ Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-petuah Agung Sang Guru*, terj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), h. 58.

²¹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, h. 218.

²² Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawu.*, h. 113.

dengannya, segala perlindungan, perhatian dan perhatian-Nya terhadapnya.²³

Rabiah al Adawiyyah al- Basriyyah dianggap sebagai Sufi pertama yang menyatakan cintanya kepada Allah dan mengemukakan teorikomprensif tentang Cinta Ilahi.²⁴Cinta kepada Rabi'ah sulit didefinisikan, karena cinta mengandung rasa rindu pada yang dicintai. Namun, Rabi'ah membangun analisis melalui rangkaian kata yang sangat terkenal, sebagai berikut:

*Aku mencintaimu dengan dua cinta Cintai dirimu sendiri dan cinta untukmu Cinta untukku Inilah syaratku yang selalu merindukanmu Cinta karena kamu milikmu. bukanlah cadar sampai aku melihatmu.Bagiku tidak ada pujian untuk ini dan itu. Tapi semua pujian hanya untukmu selalu*²⁵

3. Khauf (Takut)

Khauf dalam tasawuf adalah adanya rasa takut dalam diri seorang salik karena dihantui rasa bersalah dan ancaman yang akan menyimpannya. Seseorang yang berada dalam situasi akan lebih takut pada dirinya sendiri, juga pada musuhnya. Ketika Khauf mendekatinya, dia merasakan kedamaian dan ketenangan karena kondisi hatinya yang semakin dekat dengan Tuhan.²⁶Al-Junaid pernah ditanya tentang rasa takut dan dia menjawab: "Ketakutan adalah siksaan sampai ke nafas." Dzun Nuun al-Mishri juga berkomentar tentang ketakutan, "orang-orang akan tetap berada di jalan sampai rasa takut dihilangkan dari hati mereka, karena jika itu dihilangkan dari hati mereka, mereka akan tersesat." Seperti yang juga dijelaskan oleh Hatim al-Asham, "segala sesuatu memiliki perhiasannya dan penyembahan permata adalah ketakutan. Tanda ketakutan membatasi keinginan. dia sampai dia. mendekatinya.

4. Raja' (harapan)

²³Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': RujukanLengkap Ilmu Tasawuf*, h. 119.

⁴⁴Hassan Abu Hanieh, *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths: Adaptation and Renewalin the Context of Modernization*,(Jordan: FriedrichEbert Stiftung , 2011), h. 70.

²⁵Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), h. 52.

²⁶Bachrun Rifi dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 224.

Raja' atau harapan adalah mengamati kebaikan dan berharap untuk mencapainya, melihat berbagai bentuk manis dan nikmat Tuhan, penuh harapan untuk masa depan dan hidup untuk harapan itu. Dzun Nun al-Mishry, di ambang kematian, berkata: Jangan memperhatikan saya, karena saya telah terpesona oleh kelembutan Allah SWT. dengan dirimu sendiri. Kepada Yahya bin Mu'adz berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku hal termanis di hatiku berupa harapan kepada-Mu. Kata-kata termanis yang keluar dari ujung lidahku adalah pujian. Momen yang paling aku anggap berharga adalah saat aku bertemu denganmu."²⁷

Raja "meminta tiga hal, yaitu (1) Cinta untuk apa yang diharapkan darinya. (2) Takut kehilangan harapan. (3) Berusahalah untuk mencapainya. Raja-raja dibagi menjadi tiga tingkatan; pertama, berharap kepada Allah (fillah). Kedua, berharap akan kebesaran rahmat Allah. Ketiga, mengharap pahala dari Tuhan.

5. Yakin

Iman dalam terminologi sufi adalah keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan akan kebenaran ilmu kepunyaan, karena disaksikan dengan segenap jiwa dan dirasakan dengan segala manifestasinya, dan dikuatkan dengan segala keberadaannya.²⁸ Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.²⁹ I-lunaid berpendapat, iman adalah keadaan mantap mengetahui bahwa itu tidak dapat diubah atau diganti dan tidak mengubah apa yang ada di hati. Keyakinan itulah yang membuat Sufi siap menghadapi, menghadapi bahaya, dan mendorongnya untuk terus maju. Jika keyakinan tidak dibarengi dengan pengetahuan maka membawa kepada kehancuran, dan ilmu terbelakang, dan jika pengetahuan tidak dibarengi dengan keyakinan maka penulis tidak

²⁷Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, h. 135.

²⁸Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 57.

²⁹Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, h. 225.

mau maju, tidak mau mencoba.

Para sufi umumnya membahas keyakinan dalam tiga bagian: Pertama, Ilm al-yaqin: yaitu, memperoleh keyakinan yang paling kuat dan ketundukan tentang apa yang harus dilakukan dengan memperhatikan bukti dan petunjuk petunjuk yang jelas. Kedua, 'Ain al-yaqin: yaitu terwujudnya makrifat di luar batas definisi dipengaruhi oleh akal melalui wahyu, musyahadah, persepsi dan persepsi Ketiga, Haqq al-yaqin : mengetahui karunia tauhid (ma'iyah) di mana ada banyak rahasia, tidak ada tirai atau penghalang, di luar imajinasi manusia dan tanpa kammiyah atau kaifiyah. Beberapa Sufi menafsirkan ini sebagai 'pelayan fana dalam semua identitas, ego, ego dan keterlibatan dengan Allah al-Haqq SWT.

D. Relevansi Maqomat dan Akhwal dalam kehidupan

Setiap muslim tentunya ingin dekat dengan Tuhannya Allah SWT. Ada banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satunya adalah tasawuf. J. Spencer Trimingham, berpendapat bahwa siapa pun dapat memiliki pengalaman langsung dengan Tuhan jika mereka mau mempraktikkan ajaran tasawuf. Ini berarti bahwa setiap orang dapat memiliki pengalaman dengan Tuhan, tanpa kecuali. Arif Zamhari, ia mengatakan bahwa tradisi sufi telah berkembang secara signifikan di dunia Muslim modern, termasuk Indonesia. Dewasa ini, tasawuf dipraktikkan tidak hanya oleh penduduk desa, petani, dan orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga oleh penduduk kota, elit nasional, dan orang-orang terpelajar. Selain itu, telah mengalami inovasi praktis dan organisasi yang signifikan.³⁰

Pentingnya tasawuf dalam kehidupan sehari-hari karena tidak lepas dari adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Unsur luar diwakili oleh syari'at, sedangkan unsur batin diwakili oleh haqiqah. Syariah adalah pintu masuk menuju haqiqah, dan haqiqah adalah tujuan menjalankan syariah. Perbedaan antara syariah dan haqiqah dapat dibandingkan dengan amplop dan isinya atau dengan lingkaran dan pusatnya. René

³⁰Hasan Mu'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 56.

Guenon, mengatakan syariah dan haqiqah tidak dapat dipisahkan. Demikian pula Abu A'li al-Daqqaq juga berpendapat bahwa Syariah dan Haqiqah tidak dapat dipisahkan menurut Islam. Ia menjelaskan dalam ayat tersebut, bahwa kalimat “*iybaka na'bud*” adalah kalimat yang artinya syariah, sedangkan “*iybaka nasta'in*” adalah kalimat yang artinya haqiqa.

Melihat maqamat tasawuf dianggap sejalan dengan perkembangan zaman. Dari taubat, wara', zuhud, kemiskinan, kesabaran, amanah dan kepuasan. Taubat dalam tasawuf menuntut manusia untuk selalu memperbaiki diri dari kesalahan yang telah diperbuat dan untuk selalu mencari ampunan dan refleksi diri. Dalam studi Sufi, ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk bertaubat: Pertama, ia harus mengakhiri kejahatannya. Kedua, dia harus menyesali apa yang dia lakukan. Ketiga, dia harus serius berniat untuk tidak melakukan tindakan itu lagi.³¹ Titik puncak atau klimak dari bertaubat adalah *awbah*, setelah melalui fase *taubah* dan *inabah*.

Taubah adalah taubat karena takut akan siksa Allah. *Inabah* adalah taubat karena mengharap pahala Allah. Sedangkan *awbah* adalah bertaubat karena Allah, tak berharap mendapat surga atau dijauhkan dari neraka.³² Oleh karena itu, maqamat taubat merupakan langkah awal menuju kedekatan sejati dengan Allah. Pada titik ini, seorang sufi tertentu harus menyingkirkan perilaku yang menyebabkan rasa bersalah dan bersalah. Maka dalam hal wara', dengan berkembangnya zaman dimana semakin banyak ditemukan hal-hal yang diragukan kejelasannya, keberadaan wara' seharusnya mendorong para sufi untuk mengatakan individu dan masyarakat pada umumnya waspada dan berhati-hati bahkan meninggalkan keraguan. pertanyaan.

Sikap menjauhi keraguan ini sesuai dengan hadits Nabi yang artinya: “Barang siapa yang bebas dari keraguan, maka terbebas dari larangan”. (H.R.Bukhori). Hadits menunjukkan bahwa keraguan lebih

³¹Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 195.

³²Owobo, *50 Komik Sufi: Cara Asyik Menyimak Kisah Hikmah, dan Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 46.

dekat dengan haram. Sufi sangat menyadari bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dll. hukumnya haram yang dapat mempengaruhi orang yang memakannya, meminumnya dan memakannya. Orang seperti itu akan sulit, sulit menerima hidayah dan ilham dari Tuhan. Hal ini dapat dipahami dari hadits Nabi yang mengatakan bahwa setiap makanan haram yang dimakan orang akan menimbulkan flek hitam pada hati dan lama kelamaan menjadi keras. Hal ini membuat takut para sufi yang selalu menunggu keluarnya Nur Ulahi dari hati yang suci.³³Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *maqamat wara'* adalah kedudukan spiritual hamba yang menjauhkan diri dari hal-hal *syubhat* dan tidak berfaedah demi mendapatkan kedekatan dengan Tuhan.

Demikian dengan zuhud, zuhud zaman modern adalah zuhud semangat berjuang, yang menghendaki manusia agar bisa mengapai dunia, namun hal itu sama sekali tak melalaikan kedekatannya dengan Tuhan. Menurut Ibn 'Athaillah, ada dua tanda seseorang zuhud di dunia, tandanya ketika dia memiliki kekayaan dan tanda ketika dia tidak memilikinya.

Ketika dia memiliki harta, seorang zahid selalu mendahulukan orang lain, dan ketika tidak, dia terbuka dan toleran. Mereka yang mendahulukan kepentingan orang lain akan mensyukuri nikmat keberadaan, dan mereka yang merasa bebas tanpanya akan mensyukuri nikmat ketiadaan. Ini adalah buah dari pengertian dan kebijaksanaan. Karena pemberian Tuhan tidak hanya dalam bentuk pemberian kekayaan, Dia tidak memberikannya sebagai bentuk anugerah-Nya. Bahkan, ketika dia tidak memberi, kebbaikannya menjadi lebih sempurna. Maqamat zuhud ini dapat dianggap sebagai posisi spiritual yang memaksa para sufi untuk mendekat kepada Allah dengan hidup di dunia yang tidak ternoda dan paling tidak terpengaruh.³⁴

Fakir dalam tasawuf bukan berarti miskin atau tidak perlu kaya, tetapi bahwa orang miskin membutuhkan Tuhan, sehingga ia selalu

³³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. h. 172-173.

³⁴Ibnu 'Athaillah al-Sakandari, *Terapi Makrifat Misteri Berserah Kepada Allah*, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 144.

hidup pada Tuhan sepanjang hidupnya. Al-Khawwash berkata: “Kemiskinan adalah selendang kemuliaan, pakaian para rasul, jubah orang-orang shaleh, mahkota orang-orang shaleh, perhiasan orang-orang mukmin, rampasan perang, perang orang bijak, harapan para murid, benteng-benteng orang-orang yang taat, penjara para pendosa, pemberantasan kejahatan, memperbanyak kebaikan, meninggikan kekuasaan, kemuliaan (karomah) orang-orang baik menjadi Pelindung-Nya Kemiskinan adalah simbol dari saleh dan kebiasaan orang saleh.”³⁵

Menurut Abu Nasr as-Sarraj, ada tiga tingkat kemiskinan: pertama, mereka yang tidak memiliki apa-apa dan tidak menuntut apa pun dari siapa pun, baik secara materi maupun spiritual. Kedua, mereka yang tidak punya apa-apa. Tetapi dia tidak bertanya kepada siapa pun, tidak mencari atau melaporkan kemiskinannya. Ketiga, tidak ada. Jika dia membutuhkan sesuatu, dia akan mengungkapkannya kepada beberapa temannya yang dia tahu, dan ketika dia mengungkapkannya, dia akan bahagia.³⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa maqamat tasawuf adalah kedudukan spiritual pelayanan seorang sufi yang ia butuhkan hanyalah Allah semata. Dalam hidup akan banyak suka dan duka, kita merasa kesabaran sangat diperlukan karena manusia hidup, akan selalu ada kesulitan, jadi selama ini kesabaran akan selalu cocok untuk kehidupan, hindari kemaksiatan dan selamat dari semua cobaan. Untuk mengklasifikasikan arti dan derajat kesabaran, kesabaran dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, kesabaran untuk menghindari kemaksiatan dengan mengindahkan peringatan, *kedua* berdiri teguh dalam keyakinan kebajikan, dan memahami apa yang melawan hukum dan menghindari kemaksiatan karena malu, peganglah dengan ikhlas dan berdasarkan ilmu.

Ketiga, bersabar menghadapi musibah dengan memperhatikan pahala yang layak, menunggu kondisi baik datang, memperlakukan

³⁵Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 98-99.

³⁶Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 99-100.

musibah sebagai hal kecil, dan menghitung berkah masa lalu.³⁷ Hidup tidak cukup dengan doa, hanya tawakal adalah bagian untuk mencapai apa yang kita minta dari Tuhan. Tawakkal dalam tasawuf merupakan semangat juang dalam kehidupan manusia, maka dari itu selalu berusaha dulu baru kemudian serahkan hasilnya kepada Allah, hal ini tentunya sejalan dengan ciri-ciri masyarakat modern yang cenderung bekerja keras, namun hasilnya tergantung kepada Allah SWT.

Al-Ghazali membagi tawakal menjadi tiga tingkatan: pertama, tingkatan yang paling rendah, yaitu kamu di sisi Allah, dan muwakkil (perwakilan) dengan wakil yang baik dan ramah. Kedua, tingkat menengah, yaitu kamu bersama Allah, seperti anak kecil dengan ibunya. Seorang anak akan mencurahkan semua pekerjaannya hanya untuk ibunya. Ketiga, tingkat tertinggi adalah bahwa Anda bersama Allah, seperti halnya orang sakit di depan dokternya.³⁸

Perbedaan antara tingkatan-tingkatan tersebut adalah bahwa pada tingkatan pertama, terkadang timbul keraguan dalam benaknya. Pada tingkat kedua, tidak ada keraguan, tetapi dia akan selalu bergantung pada ibunya ketika dia membutuhkan sesuatu. Untuk tingkat ketiga, tidak ada keraguan dan ketergantungan pada orang lain, karena dia fana dan setiap kali dia melihat apa yang Allah perbuat padanya.³⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa maqamat tawakkal adalah posisi spiritual seorang sufi yang membutuhkan ketergantungan dan mewakili segala sesuatu untuk Allah semata. Salah satu tujuan hidup adalah untuk mencapai keridhaan Allah.

Penting untuk memiliki sifat kesenangan, kira-kira karena dalam perjalanan hidup tanpa kesenangan, yang menimbulkan rasa mengeluh, masyarakat modern didasarkan pada kemampuan nalar. Jika tidak ada kepuasan dalam hidup, maka gejala stres akan datang padanya. *Dzun Nun al-Mishri* berkata, "Tanda bahagia itu ada tiga: (1) perbuatan seorang hamba yang meninggalkan keinginannya untuk mendahulukan kehendak Allah SWT sebelum melakukan sesuatu. (2)

³⁷Bachrun Rifi dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 213.

³⁸Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 265.

³⁹Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 266.

Hamba mengetahui bahwa yang terbaik dipilih oleh Allah setelah dia melakukan sesuatu. (3) Jangan beristirahat dan tetap mencintai Allah ketika hamba berada di tengah musibah. yang menyatu langsung dengan luasnya cita-cita dan harapan seorang hamba.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa maqamat tawakkal adalah posisi spiritual seorang sufi yang membutuhkan ketergantungan dan mewakili segala sesuatu untuk Allah semata. Salah satu tujuan hidup adalah untuk mencapai keridhaan Allah. Penting untuk memiliki sifat kesenangan, kira-kira karena dalam perjalanan hidup tanpa kesenangan, yang menimbulkan rasa mengeluh, masyarakat modern didasarkan pada kemampuan nalar. Jika tidak ada kepuasan dalam hidup, maka gejala stres akan datang padanya.

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Tanda bahagia itu ada tiga: (1) perbuatan seorang hamba yang meninggalkan keinginannya untuk mendahulukan kehendak Allah SWT sebelum melakukan sesuatu. (2) Hamba mengetahui bahwa yang terbaik dipilih oleh Allah setelah dia melakukan sesuatu. (3) Jangan beristirahat dan tetap mencintai Allah ketika hamba berada di tengah musibah. yang menyatu langsung dengan luasnya cita-cita dan harapan seorang hamba.⁴⁰

Kondisi seperti itu tentunya akan tetap relevan bagi kehidupan masyarakat selama manusia tetap beragama, pengalaman dengan Tuhan tentu merupakan hal yang diinginkan, apalagi merupakan anugerah atau anugerah dari Tuhan.

Sedangkan bentuk jamak dari ahwal menunjukkan suasana atau kondisi di sekitar hati, yang diciptakan sebagai hak prerogatif Tuhan di dalam hati setiap hamba, tidak ada sufi yang dapat mengubah situasi ini ketika saatnya tiba, atau menyadarinya ketika ia pergi.⁴¹Bahkan, diperkenalkan dengan maksud menjadi bagian penting dari tasawuf dengan tujuan menjadi perjalanan spiritual, baik itu pemahaman tentang Allah, kegembiraan-Nya, cinta-Nya.

E. Simpulan

⁴⁰Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, h. 90.

⁴¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 177.

Maqamat dan ahwal adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Dikatakan berbeda karena maqamat adalah kedudukan spiritual seorang hamba yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan komitmen serta istiqamah yang kuat baginya untuk mencapai puncak maqamat. Ahwal adalah keadaan spiritual seorang sufi yang memiliki pengalaman dengan Tuhan bahwa dia tidak mencari tetapi hadiah dari Tuhan.

Maqamat dan ahwal adalah konsep subjektif yang masing-masing sufi memiliki sudut pandang dan kuantitasnya sendiri. Dalam pasal ini, ada tujuh tahapan maqamat dan ahwal, yaitu: taubat, wara, zuhud, kemiskinan, kesabaran, tawakal dan ridha. Para ahwal tersebut adalah muraqabah, mahabbah, khauf raja' syauq, tuma'ninah, musyahadah dan tentunya. Relevansi konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan masa kini adalah konsep-konsep tersebut akan menjadi pedoman untuk mencapai kedekatan sejati dengan Tuhan, dan dapat menjadi referensi untuk studi penelitian tasawuf nantinya.

F. Daftar Pustaka

- Al-Sakandari, Ibnu 'Athaillah. 2011. *Terapi Makrifat Misteri Berserah Kepada Allah*. Jakarta: Zaman
- Al-Yamani, Syekh Yahya ibn Hamzah. 2012. *Pelatihan Lengkap Takiyatun Nafs: Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia*. Terj.
- An-Naisabury, Imam al-Qusyairy. 2014. *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*. Terj.
- As-Sarraj, Abu Nashr as-Sarraj. 2002. *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Terj.
- Asfari, dan Otto Sukatno. 2018. *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*. Yogyakarta: Pustaka Hati.
- Bahri, Media Zainul. 2010. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta:
- Gapprint. Fahrudin. 2016. "Tasawuf sebagai upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah." *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Ta'lim. Vol. 14. No. 1. Dalam
<https://jurnal.upi.edu/file/05>.

Gulen, Muhammad Fethullah. 2013. *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*. Terj.

Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Republika. HAMKA. 2015. *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika Penerbit.

Hanieh, Hassan Abu. 2011. *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths: Adaptation and Renewal in the Context of Modernization*. Jordan: Friedrich-Ebert- Stiftung. Isa, Syaikh Abdul Qadir. 2005. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Maman Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman. Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2017. *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al- Kautsar.

Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti. 2007. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.

Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nurul Mustafa." *Journal Of Indonesian Islam*. Volume 07. Number 01. June. Dalam <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/122>.

Rif'i, Bachrun, dan Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Solihin, M, dan Rosihon Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Syata, As-Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad. 1997. *Menapak Jejak Kaum Sufi*. Terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. America: The University of North Carolina Press.
- Tohir, Moenir Nahrowi. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT as- Salam Sejahtera.
- Trimingham, J. Spencer. 1971. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zahri, Mustafa. 1979. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya, PT Bina Ilmu.
- Zamhari, Arif. 2013. "Socio-Structural Innovations in Indonesia's Urban Sufism The Case Study of The *Majelis Dzikir* and *Shalawat*
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.